

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta yang terletak di Jl. Pringgokusuman No. 30, Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Wilayah kerja puskesmas Gedontengen terdapat 2 desa yaitu Pringgokusuman dan Sosromenduran.

Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta hanya melayani rawat jalan meliputi pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak yang meliputi *Antenatal Care* (ANC), imunisasi, Keluarga Berencana (KB), pengobatan umum dan perawatan gigi. Puskesmas Gedontengen Kota Yogyakarta memiliki 3 dokter umum, 2 dokter gigi, 6 bidan, 5 perawat umum, 2 perawat gigi dan 2 petugas laboratorium. Pelayanan KB di Puskesmas Gedontengen diselenggarakan pada hari Rabu yaitu meliputi pelayanan pada setiap akseptor KB yaitu pil, suntik, implant, IUD, MOW, dan MOP. Sebelum dilakukan tindakan pemasangan KB diberikan KIE terlebih dahulu tentang MKJP.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disajikan beberapa data penelitian mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta

| No | Karakteristik Responden | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------------------|-----------|------------|
| 1. | Umur | | |
| | a. < 20 tahun | 17 | 23,6 |
| | b. 20-35 tahun | 52 | 72,2 |
| | c. > 35 tahun | 3 | 4,2 |
| | Total | 72 | 100 |
| 2. | Pendidikan | | |
| | a. SD | 10 | 13,9 |
| | b. SMP | 36 | 50,0 |
| | c. SMA | 23 | 31,9 |
| | d. PT (Perguruan Tinggi) | 3 | 4,2 |
| | Total | 72 | 100 |
| 3. | Pekerjaan | | |
| | a. PNS | 2 | 2,8 |
| | b. Swasta | 17 | 23,6 |
| | c. Wirausaha | 1 | 1,4 |
| | d. Buruh | 37 | 51,4 |
| | e. Tidak Bekerja | 15 | 20,8 |
| | Total | 72 | 100 |
| 4. | Paritas | | |
| | a. <i>Primipara</i> | 30 | 41,7 |
| | b. <i>Multipara</i> | 39 | 54,2 |
| | c. <i>Grandemultipara</i> | 3 | 4,2 |
| | Total | 72 | 100 |

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 52 responden (72,2%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMP yaitu sebanyak 36 responden (50,0%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah bekerja sebagai buruh sebanyak 37 responden (51,4%).

Berdasarkan paritas ibu, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu masuk dalam kategori *multipara* yaitu sebanyak 39 responden (54,2%).

3. Pengetahuan akseptor MKJP tentang Alkon MKJP di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Akseptor KB MKJP Berdasarkan Faktor Pengetahuan Di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

| Pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| Baik | 37 | 51,4 |
| Cukup | 25 | 34,7 |
| Kurang | 10 | 13,9 |
| Total | 72 | 100 |

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor KB MKJP di Puskesmas Gedongtengen kota Yogyakarta sebagian besar kategori baik sebanyak 37 responden (51,4%) dibandingkan dengan kategori kurang sebanyak 10 responden (13,9%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik akseptor KB MKJP berdasarkan umur di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

Akseptor di Puskesmas Gedongtengen tahun 2017 sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 52 responden (72,2%). Pada umur 20-35 tahun, kelompok umur ini memilih menjarankan/mengahiri kehamilan sehingga lebih memilih MKJP. Berbeda dengan umur <20 tahun, kelompok umur yang lebih muda ini masih mengingginkan kehamilan dan dalam fase penundaan kehamilan. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental). Pada aspek tersebut taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Kedewasaan sangat menentukan dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Mubarak (2011)

Penggunaan kontrasepsi pada wanita muda cenderung menggunakan cara suntikan, pil dan susuk, sedangkan yang lebih tua cenderung memilih kontrasepsi jangka panjang, seperti IUD dan Metode Operasi (baik Medis Operasi Wanita maupun Medis Operasi Pria) (Kutanegara, dkk, 2010).

2. Karakteristik akseptor KB MKJP berdasarkan pendidikan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

Akseptor KB MKJP di Puskesmas Gedongtengen sebagian besar berpendidikan SMP sebanyak 36 responden (50,0%). Pendidikan SMP masih terbilang rendah dan masih ada faktor lain yang mempengaruhi

pemilihan MKJP seperti umur, paritas, pekerjaan dan pengetahuan. Tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang, tidak dapat menentukan alat kontrasepsi yang akan dipilih oleh responden. Hal ini disebabkan responden yang berpendidikan rendah atau tinggi telah mengetahui manfaat dari suatu alat kontrasepsi.

Pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori Kutanegara, dkk (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin meningkat kesadaran untuk menggunakan KB. Semakin tinggi pendidikan, terutama istri, mereka semakin sadar akan pola hidup sehat, pola pikir yang lebih maju, meningkatnya modernitas, dan terbukanya peluang untuk berkarier.

3. Karakteristik akseptor KB MKJP berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

Akseptor KB MKJP di Puskesmas Gedontengen sebagian besar bekerja sebagai buruh sebanyak 37 (51,4%). Wanita yang bekerja sebagai buruh banyak memilih MKJP karena dinilai efektivitasnya KB MKJP lebih tinggi, lebih ekonomis dan bisa digunakan untuk pemakaian lama. Selain itu pemerintah juga telah menyediakan program KB gratis untuk KB MKJP seperti KB safari dan juga menyediakan KB gratis bagi yang menggunakan jaminan seperti jamkesmas, BPJS dan lain-lain. Wanita yang bekerja juga bisa menambah pengalaman dan pengetahuan dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja lebih sedikit memiliki informasi dari pada wanita yang bekerja. Hal sesuai dengan teori Kutanegara, dkk, 2010 dikatakan bahwa secara umum jumlah pemakaian kontrasepsi bagi wanita bekerja lebih tinggi daripada wanita yang tidak bekerja.

Berbeda dengan hasil penelitian Yunita wulandari, dkk 2016 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur dikabupaten sambas bahwa status pekerjaan ibu tidak mempengaruhi untuk memilih penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor lain yang menjadi pertimbangan seorang yaitu jumlah anak, usia pernikahan, tidak cocok, dan lain-lain.

4. Karakteristik akseptor KB MKJP berdasarkan paritas di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

Akseptor KB MKJP di Puskesmas Gedongtengen sebagian besar paritas *multipara* sebanyak 39 responden (54,2%). Wanita yang memiliki jumlah anak 2- 4 banyak memilih KB MKJP untuk membatasi jumlah anak dan mengahiri kehamilan. Setiap pasangan mempunyai harapan tersendiri terhadap jumlah anak yang akan mereka miliki. Berapa jumlah yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri, apakah satu, dua, tiga, dan seterusnya. Pasangan dengan jumlah anak hidup banyak memilih menggunakan kontrasepsi jangka panjang sebagai upaya untuk membatasi jumlah anak, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup sedikit memilih menggunakan kontrasepsi jangka pendek (Indrayani, 2014).

5. Pengetahuan akseptor KB MKJP di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

Akseptor KB MKJP di Puskesmas Gedongtengen sebagian besar pengetahuannya baik sebanyak 37 responden (51,4%). Pengetahuan baik

disini seperti mengetahui bahwa KB iud tidak bisa dilepas sendiri, implant merupakan alat kontrasepsi yang dipasang di bawah kulit, dan mengetahui bahwa KB Implant bisa dipasang selama 5 tahun. Laras (2015) menyimpulkan bahwa pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan, sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik akan alat kontrasepsi dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri. Karena semakin baik pengetahuan responden, maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan MKJP semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian Rainy Alus Fienalia (2011) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011 bahwa pengetahuan responden berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi. Pengetahuan responden yang tinggi menggambarkan tingkat wawasan yang lebih luas sehingga lebih memudahkan untuk menerima inovasi baru dan pengambilan keputusan yang sesuai.